

SEJARAH SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM MASA SAHABAT: KONSTELASI POLITIK, TRADISI BELAJAR, DAN KARYA INTELEKTUAL

Nabila Auliya Rahma¹, Kafilaturrahmah², Dwi Puspitarini³ dan Matkur⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

aulyanabila576@gmail.com¹, kafilaturrahmah12@gmail.com², puspita@uinkhas.ac.id³
dan madzkurdamiri81@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penulisan ini mengkaji sejarah sosial pendidikan Islam pada masa sahabat dengan fokus pada tiga aspek utama: konstelasi politik, tradisi belajar, dan karya intelektual para sahabat. Pada masa sahabat besar yang berlangsung sekitar 30 tahun, wilayah Islam telah meluas dan materi pelajaran yang diajarkan pun berbeda dengan masa Nabi. Pendidikan Islam sudah berkembang dengan munculnya ilmu-ilmu bahasa dan filsafat, dengan tujuan untuk melanjutkan dan mempertahankan apa yang sudah dicapai pada masa Nabi dan mewariskan nilai serta budaya Islami kepada generasi selanjutnya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis library research, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan narasi yang sistematis dan logis. Hasil penulisan menunjukkan bahwa konstelasi politik pada masa sahabat, meskipun dinamis, tidak menjadi penghalang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, tradisi belajar yang kuat, seperti majelis ilmu di masjid dan rumah, menjadi pusat transfer pengetahuan. Tradisi ini kemudian melahirkan karya-karya intelektual yang monumental, menjadi warisa berharga bagi generasi berikutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa sahabat merupakan sebuah ekosistem yang mandiri, di mana ilmu pengetahuan berkembang dalam harmoni dengan kondisi sosial dan politik saat itu.

Kata Kunci: Konstelasi Politik, Tradisi Belajar, Karya Intelektual Para Sahabat

ABSTRACT

This study examines the social history of Islamic education during the time of the Companions, focusing on three main aspects: their political constellations, learning traditions, and intellectual works. During the roughly 30-year period of the great Companions, Islamic territories expanded, and the subjects taught differed from those during the Prophet's time. Islamic education had already developed with the emergence of linguistic and philosophical sciences, with the aim of continuing and preserving what was achieved during the Prophet's era and passing on Islamic values and culture to the next generation. The purpose of this study is to understand these phenomena using a qualitative approach and library research methodology, by collecting data from various written sources. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method to produce a systematic and logical narrative. The results of the study show that the political constellations during the time of the Companions, although dynamic, did not become a significant obstacle to the development of knowledge. On the contrary, a strong tradition of learning, such as scholarly gatherings in mosques and homes, became the center for knowledge transfer. This tradition then gave birth to

monumental intellectual works, which became a valuable legacy for subsequent generations. This research concludes that Islamic education during the time of the Companions was a self-contained ecosystem where knowledge flourished in harmony with the social and political conditions of the time.

Keyword: Political Constellation, Learning Traditions, the Intellectual Works of the Companions

PENDAHULUAN

Dalam teori dan praktik, pendidikan islam selalu mengalami perkembangan, yang disebabkan karena secara teoritik pendidikan islam memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Memfungsikan keduanya (nalar dan wahyu) secara bersamaan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan jika ia memiliki kompeten dalam suatu bidang keilmuannya, sebab ia dapat mengintegritaskan kalam-kalam Tuhan dari potensi nalar keilmuannya.

Pada zaman Rasulullah SAW, Madinah menjadi pusat pendidikan islam, setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah, setelah Rasulullah wafat, estafet perjuangan ekspansi perluasan wilayah agama Islam, melalui jalur politik dan pendidikan dilakukan oleh Khulafa'ur al-Rasyidin, sebagai pengganti Rasulullah SAW.

Visi pendidikan pada zaman Khulafaur al-Rasyidin tidak jauh berbeda dengan visi pendidikan pada masa Rasulullah, yakni unggul dalam bidang keagamaan sebagai landasan membangun kehidupan umat. Meskipun kepemimpinan politik telah beralih dibawah kendali khulafaur rasyidin, namun visi perjuangan dakwah agama islam dengan politik dan pendidikan tetap diprioritaskan, meskipun melewati banyak tantangan, hambatan dan intervensi dari kaum muslim itu sendiri yang pada saat itu terdapat sebagian kaum muslim menolak terhadap peralihan dan kebijakan pemimpin setelah nabi Muhammad SAW. Perbedaan kondisi masyarakat pada setiap masa kepemimpinan khulafaur rasyidin juga berpengaruh terhadap regulasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah pada saat itu, namun tetap dengan visi yang sama yakni melakukan ekspansi islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utamanya.

Sejarah sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur al-Rasyidin. Merupakan suatu gambaran yang terjadi dimasa lampau, pendidikan pada masa khulafaur rasyidin merupakan generasi pertama yang memiliki peran penting sebagai penyambung sanad keilmuan dari Rasulullah SAW sebagai sumber edukasi dan akademisi perdana setelah Rasulullah wafat, pada masa sahabat Nabi Muhammad , ilmu pengetahuan agama mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Periode ini menjadi Pondasi penting dalam sejarah keilmuan Islam, karena pada masa inilah ajaran-ajaran agama mulai menghadapi berbagai tantangan, mengalami proses kodifikasi, serta melahirkan karya-karya otentik yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis dan pastinya hal ini juga berkaitan serta berdampak terhadap konstelasi politik pada masa khulafaur rasyidin.

Para sahabat memiliki peran sentral dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Mereka tidak hanya menjadi perantara dalam penyampaian wahyu, tetapi juga menjadi rujukan utama dalam memahami konteks serta aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keaslian sumber dan kedekatan para sahabat dengan Nabi menjadikan kontribusi sangat berharga dalam menjaga integritas ajaran Islam. Karya-karya yang lahir pada masa sahabat ini menjadi rujukan utama dalam studi keislaman hingga saat ini. Meskipun sebagian besar karya tersebut baru disusun secara sistematis pada masa tabi'in dan generasi sesudahnya, namun pondasinya telah diletakkan sejak masa sahabat. Namun sejarah pendidikan dimasanya perlu dikaji kembali sebagai sumber gagasan, gambaran serta strategi yang dapat dilakukan bagi pemberian pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti, sehingga data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan naratif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu library research atau studi kepustakaan. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang berasal dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dokumen, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data dalam penulisan ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dokumentasi. Penulis mengumpulkan data dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber tertulis. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan dan diorganisasikan sesuai dengan fokus dan sub-fokus penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sosial Pendidikan Islam Masa Sahabat

Setelah Rasulullah wafat, kekuasaan pemerintah Islam secara bergantian dipegang oleh Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Pada masa empat khalifah ini wilayah Islam telah meluas diluar jazirah Arab, yang meliputi Mesir, Persia, Syria, dan Irak. Para khalifah ini disamping memikirkan perluasan wilayah Islam mereka juga memberikan perhatian pada pendidikan demi syiarnya agama dan kokohnya negara Islam.

Konstelasi Politik pada Masa Sahabat

1. Konstelasi Politik pada Masa Abu Bakar

Masa Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634M), nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Quhafa At-Tamimi. Di zaman pra Islam bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh nabi menjadi Abdullah. Beliau termasuk salah seorang sahabat yang utama. Dijuluki Abu Bakar (orang yang paling awal) memeluk Islam. Gelar AsSiddiq diperolehnya karena beliau dengan segera membenarkan Nabi SAW. dalam berbagai peristiwa terutama Isra' dan Mi'raj (Hasan Ibrahim Hasan, 1979:205). Beliau Sering kali mendampingi Rasulullah SAW. di saat-saat penting atau jika berhalangan, Rasulullah SAW. Abu Bakar menjadi khalifah selama kurang lebih 2 tahun.

Abu Bakar As-Siddiq, Khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad SAW ketika Rasulullah SAW. hendak wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan salah satu kegiatan agama yang terpenting.

Masa awal kekhilafahan Abu Bakar diguncang pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Berdasarkan hal ini Abu Bakar memusatkan perhatiannya untuk memerangi para pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan dan mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari ajaran Islam.

2. Konstelasi Politik pada Masa Umar bin Khatab

Masa Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), nama lengkapnya adalah Umar bin Khattab bin Nufail keturunan Abdul Uzza Al-Quraisy dari suku Adi, salah satu suku yang terpandang mulia. Umar dilahirkan di Mekkah empat tahun sebelum kelahiran Nabi SAW. Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi SAW serta dijadikan sebagai tempat rujukan oleh Nabi SAW mengenai hal-hal yang penting. Sebelum meninggal dunia, Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab menjadi penerusnya. Abu Bakar telah merasakan persoalan yang timbul di kalangan kaum muslimin setelah Nabi SAW. wafat. Berdasarkan hal inilah Abu Bakar menunjuk penggantinya agar supaya tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam, kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat.

Abu Bakar telah merasakan persoalan yang timbul di kalangan kaum muslimin setelah Nabi SAW. wafat. Berdasarkan hal inilah Abu Bakar menunjuk penggantinya yaitu Umar Ibn Khattab. Tujuannya Abu Bakar menunjuk penggantinya agar supaya tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam, kebijakan Abu Bakar tersebut ternyata diterima masyarakat (Yatim, 2001:37). Pada masa Khalifah Umar Ibn Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa Umar Ibn Khattab meliputi semenanjung Arabia, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir.

Panglima dan gubernur yang diangkat Umar adalah para sahabat Rasul yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mereka juga adalah ulama. Seperti Abu Musa Al-Asy'ari gubernur Basrah adalah seorang ahli fiqh, ahli hadits dan ahli Qur'an. Ibnu Mas'ud dikirim oleh Umar sebagai guru, beliau adalah seorang ahli dalam tafsir dan fiqh, juga beliau meriwayatkan hadits. Muaz bin Jabal, Ubadah, dan Abu Darda" dikirim ke Damsyik untuk mengajarkan ilmu agama dan Al-Qur'an. Muaz bin Jabal mengajar di Palestina, Ubadah di Hims dan Abu Darda di Damsyik, Amru Ibnu Al Ash seorang panglima dari khalifah Umar berhasil mengalahkan Mesir. Beliau adalah seorang yang memiliki keahlian dalam hadis, terkenal sebagai pencatat hadis Nabi. Sedang di Madinah gudangnya ulama, seperti Umar sendiri seorang ahli hukum dan pemerintahan, memiliki keberanian dan kecakapan dalam melakukan ijtihad. Abdullah bin Umar adalah pengumpul hadis. Ibnu

Abbas ahli tafsir Al-Qur'an dan ilmu faraid, Ibnu Mas'ud ahli Al-Qur'an dan hadis. Ali ahli hukum juga tafsir.

3. Konstelasi Politik pada Masa Usman bin Affan

Masa Usman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah (23-36 H/644-656 M) dari suku Quraisy. Beliau memeluk Islam karena ajakan Abu Bakar dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi SAW. Usman ibn Affan terkenal sebagai orang yang berbudi pekerti luhur, sangat pemalu, dermawan, lemah lembut, penuh kasih sayang, pemaaf, selalu berprasangka baik, bersikap toleransi, paling baik bergaul dengan orang lain, lapang dada lagi sabar, paling kuat menjaga hubungan kekerabatan dan terlalu lemah serta tunduk kepada keluarga.

Banyaknya negara-negara baru yang dikuasai pada masa pemerintahan Usman bin Affan, mempengaruhi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Dengan banyaknya negara-negara yang baru dikuasai maka tidak sedikit orang yang masuk agama Islam. Masyarakat yang baru memeluk Islam sangat membutuhkan pendidikan Islam sebagai penguatan agama yang baru diyakini tersebut. Mereka membutuhkan pemahaman Al-qur'an yang mudah dimegerti dan mudah dijangkau oleh alam pikirannya. Peranan hadis atau sunnah Rasul sangat penting untuk membantu dan menjelaskan Al-qur'an. Lambat laun timbulah bermacam-macam cabang ilmu hadis. Tempat belajar masih di kuttab, di masjid atau rumah-rumah. Pada masa ini tidak hanya Al-qur'an yang dipelajari tetapi Ilmu Hadis dipelajari langsung dari para sahabat Rasul.

Enam tahun pertama kekhilifahan Usman bin Affan, pendidikan Islam mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Sedangkan pada enam tahun terakhir masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan pendidikan Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya persoalan-persoalan sosial politik yang pada akhirnya pemerintahan Khalifah Usman bin Affan mengalami kekacauan, baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Masalah tersebut memicu terjadinya pemberontakan di berbagai kalangan masyarakat, akibat dari pemberontakan tersebut Khalifah Usman terbunuh.

4. Konstelasi Politik pada Masa Ali bin Abi Talib

Masa Ali Ibn Abi Tholib (36-41 H/656-661 M). Beliau adalah orang yang pertama masuk Islam dari kalangan remaja. Sepeninggal Usman, sebagian kaum muslimin menginginkan Ali bin Abi Thalib naik menjadi khalifah keempat, pada mulanya Ali menolak, tapi akhirnya mau menerima setelah mendapat desakan dari sebagian kaum muslimin. Pendidikan pada zaman Khulafaur Rasyidin belum berkembang seperti masa-masa sesudahnya. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan masa Nabi, yang menekankan pada pengajaran baca tulis dan ajaran-ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi umat Islam terhadap perluasan wilayah Islam dan terjadinya pergolakan politik, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisi kekuasaan, dan kekuatan. Tetapi sebagian besar masih tetap berpegang kepada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian yang diajarkan Rasulullah SAW. Dapat diduga, bahwa kegiatan pendidikan pada saat itu mengalami hambatan dengan adanya perang saudara. Ali sendiri saat itu tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena ada yang lebih penting dan mendesak untuk memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kesatuan umat, tetapi Ali tidak berhasil. Pada masa khalifah yang keempat ini kegiatan pendidikan banyak mengalami hambatan dari berbagai pihak yang berbeda-beda kepentingan.

Tradisi Belajar Sahabat

1. Tradisi Belajar Masa Abu Bakar

Pada awal kehalifahan Abu Bakar telah diguncang pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang yang mengaku sebagai Nabi, dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Pada awal kekuasaannya, Abu Bakar memusatkan konsentrasi untuk memerangi pemberontakan yang dapat mengacaukan keamanan dan dapat mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari Islam. Pemberontakan orang-orang murtad, Nabi-nabi palsu, dan orang-orang yang enggan membayar zakat membuat umat Islam kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan Islam.

Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari atas:

- a. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
- b. Pendidikan akhlaq, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat.
- c. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat puasa dan haji.
- d. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak-gerik dalam sholat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan kuttab. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah Masjid. Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat. Lembaga pendidikan Islam adalah Masjid, Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, sebagai shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, dan lain sebagainya.

Pada masa Abu Bakar lembaga pendidikan Kutab mencapai tingkat kemajuan yang berarti. Kemajuan lembaga Kutab ini terjadi ketika masyarakat muslim telah menaklukkan beberapa daerah dan menjalin kontak dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Materi pendidikan yang diajarkan pada Kutab adalah:

- a. Membaca dan menulis,
- b. Membaca Al-Qur'an dan menghafalnya,
- c. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah,

- d. Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya,
- e. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji,
- f. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Masjid merupakan lembaga pendidikan lanjutan setelah anak tamat belajar pada kutab. Di masjid ini ada dua tingkatan, yaitu tingkat menengah dan tingkat tinggi. Yang membedakan antara kedua tingkatan tersebut adalah tingkat menengah, gurunya belum mencapai status ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi, para pengajarnya adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan integritas kesalehan dan kealiman yang diakui oleh masyarakat. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, Hadits dan syarahnya, dan Fiqih ('tasyri').

2. Tradisi Belajar Masa Umar bin Khatab

Pada masa Khalifah Umar ra., sahabat-sahabat besar yang lebih dekat kepada Rosulullah dan memiliki pengaruh besar, dilarang keluar Madinah kecuali atas izin Khalifah dan hanya dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian, penyebaran ilmu para shahabat besar terpusatkan di Madinah sehingga kota tersebut pada waktu itu menjadi pusat keilmuan Islam. Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar karena mereka yang baru menganut Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-shahabat yang menerima langsung dari Nabi, khususnya manyangkut Hadits Rasul sebagai salah satu sumber agama yang belum terbukukan dan hanya ada dalam ingatan para shahabat. Sejak masa ini, telah terjadi mobilitas penuntut Ilmu dari daerah-daerah jauh menuju Madinah sebagai pusat Ilmu Agama Islam.

Tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah nampak dalam pendidikan Islam pada masa Khalifah Umar. Dikuasainya wilayah-wilayah baru oleh Islam, menyebabkan munculnya keinginan untuk belajar bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di wilayah-wilayah tersebut. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah-daerah yang baru ditaklukkan harus belajar bahasa Arab jika mereka ingin belajar dan mendalami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.

Masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, Ali bin Abi Tholib telah menumpahkan perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan. Bersama dengan sepupunya Abdullah bin Abbas mengadakan kuliah atau pengajian sekali seminggu di masjid Jami' dalam bidang ilmu bahasa, fiqh, hadis dan termasuk filsafat khususnya logika. Begitu pula para sahabat yang lain menyampaikan.

Dalam hal pendidikan Umar membangun tempat-tempat pendidikan (sekolah), juga menggaji guru-guru, imam, muazzin dari dana baitul mal. Khalifah Umar ibnu Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Al-Qur'an, fiqh, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam . Pada masa khalifah Umar bin Khattab mata pelajaran agama Islam lebih maju dan lebih luas,

serta lebih lengkap. Karena masa Umar bin Khattab negara dalam keadaan stabil dan aman, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan di setiap kota.

3. Tradisi Belajar Masa Usman bin Affan

Pada masa pemerintahannya, pendidikan agama Islam terus diberikan dan dikembangkan. Usman bin Affan melanjutkan kebijakan yang diberlakukan oleh khalifah sebelumnya, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, dalam memperluas penyebaran Islam dan mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan agama Islam di masa Usman bin Affan juga melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika Islam. Beliau mendukung dan mendorong pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan pada masa Khalifah Utsman Ibn Affan lebih merakyat dan sederhana untuk semua siswa yang ingin mempelajari ajaran Islam, karena tempat pendidikan semakin banyak dan teman-teman bisa memilih tempat untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Yang dilakukan Khalifah Utsman bin Affan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan Islam dimasa yang akan datang. Prestasi cemerlang tersebut adalah pengkodifikasian al-Qur'an. Khalifah Usman melanjutkan usaha yang dulu dirintis oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yaitu pengumpulan al- Qur'an dari hafalan-hafalan para sahabat penghafal al-Qur'an.

Perubahan kebijakan yang dilakukan Khalifah Utsman yang terkait dengan pendidikan adalah yaitu

- a. Tugas mendidik dan mengajar umat pada masa Khalifah Utsman bin Affan diserahkan pada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian, para pendidik melaksanakan tugasnya sendiri dan hanya mengharapkan keridhaan Allah.
- b. Para Sahabat-Sahabat senior diberikan keleluasaan untuk meninggalkan Madinah dan menetap di daerah-daerah yang mereka inginkan.

Dua kebijakan ini memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, sehingga pusat pendidikan mulai tersebar ke daerah-daerah lain dan para penuntut ilmu ini dapat menuntut atau menyebarkan ilmunya di berbagai daerah yang berbeda, jadi tidak hanya di dalam daerah yang ia tempat tinggal. Proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang seperti itu menjadi lebih merata dan lebih mudah dijangkau oleh oleh para penuntut ilmu.

Pada masa Khalifah Utsman dilakukan pula pengelompokan pada obyek pendidikan Islam dan menerapkan metode pendidikan yang disesuaikan dengan kelompok tersebut. Pengelompokan ini merupakan awal mula adanya klasifikasi dalam obyek pendidikan Islam, yang terdiri dari:

- a. Kelompok pertama adalah orang dewasa atau orang tua yang baru masuk Islam. Metode pendidikan yang dilakukan pada kelompok ini adalah ceramah, hafalan, latihan, dan contoh-contoh.

- b. Kelompok kedua adalah anak-anak yang orang tuanya telah lama masuk Islam atau yang baru menganut Islam. Kelompok ini diajarkan dengan menggunakan metode hafalan dan latihan.
- c. Kelompok ketiga adalah orang tua yang telah lama menganut Islam. Metode pendidikan yang digunakan dalam mengajarkan kelompok ini adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.
- d. Kelompok keempat adalah orang yang mengkhususkan dirinya menuntut ilmu secara luas dan mendalam. Kelompok ini diajarkan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

4. Tradisi Belajar Masa Ali bin Abi Thalib

Pusat-pusat pendidikan pada masa Khulafaurrasyidin tidak hanya di Madinah, tetapi menyebar diberbagai kota seperti kota Makkah dan Madinah, kota Bashrah dan Kuffah, kota Damsyik dan Palestina dan kota Fisstat Mesir. Di pusat-pusat daerah inilah pendidikan Islam berkembang secara pesat.

Sistem pendidikan yang berlaku sudah mulai dibentuk jenjang tingkat pendidikan dengan materi yang berbeda. Materi yang diajarkan pada masa ini berkisar masalah al-Quran, akidah, ibadah, syariah dan akhlak.

Pada jenjang pendidikan dasar materi yang diajarkan yaitu membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an, serta dasar-dasar agama, seperti wudlu, shalat, puasa dan lain-lain. Menurut Mahmud Yunus, selain itu juga ada pelajaran berenang, menungga kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik. Sedangkan menurut Ahmad Shalaby mereka juga diajarkan tata bahasa Arab, cerita nabi-nabi, terutama hadits-hadits Rasulullah. Pendidikan ini dilaksanakan di kuttab.

Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dilaksanakan di masjid-masjid dengan materi al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya, dan fiqh (tasyri). Materi pendidikan yang diajarkan pada masa Khalifah Ali selain yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan yaitu al-Quran ad-Hadits, hukum Islam, kemasyarakatan, ketatanegaraan pertahanan keamanan dan kesejahteraan sosial.

Teknik-teknik menyampaikan pesan-pesan ajaran berkaitan dengan metode sima'ah dalam pendidikan dilakukan melalui teknik-teknik pengajaran yaitu teknik ceramah (uslub al-khithab), paparan kisah-kisah (al-qoshos), Peribahasa dan teaterikal (al-amtsal wa al-tamtsil), Renungan dan nasihat-nasihat (al-ibroh wa al-maudzoh), Keteladanan (al-iqtida), Dialog atau diskusi (al-hiwar), dan Korespondensi (al-asalib al-mutadakhilah).

Para sahabat yang dinilai memiliki kecakapan dalam ilmu agama kemudian dipercaya oleh masyarakat untuk mengajar atau menyampaikan ilmu kepada orang lain. Kurikulum pendidikan dimasa Ali meliputi bidang keagamaan yang mencakup akidah, ubudiyah, akhlak dan muamalah.

Karya Intelektual Sahabat

- a. Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar dikenal sebagai sahabat yang pertama kali menginisiasi kodifikasi Al-Qur'an pasca Perang Yamamah. Ia menunjuk Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan mushaf agar tidak hilang karena banyaknya qurra yang gugur.

- b. Umar bin Khattab

Umar adalah pelopor ijtihad hukum dan administrasi negara Islam. Beliau mengagas sistem diwan, penanggalan Hijriyah, dan membuat berbagai kebijakan hukum seperti talak tiga dan pembagian tanah rampasan perang.

- c. Utsman bin Affan

Kontribusi besarnya adalah standarisasi Mushaf Utsmani, yang memastikan keseragaman bacaan Al-Qur'an di seluruh wilayah Islam.

- d. Ali bin Abi Thalib

Ali dikenal sebagai ahli tafsir, fiqh, dan bahasa. Beliau meletakkan dasar ilmu nahwu kepada Abu al-Aswad al-Du'ali dan banyak fatwa hukumnya menjadi rujukan generasi tabi'in.

- e. Abdullah bin Mas'ud

Seorang ahli tafsir dan qira'at, memiliki mushaf pribadi, serta guru besar fiqh di Kufah yang menjadi cikal bakal mazhab Hanafi.

- f. Abdullah bin Abbas

Dikenal sebagai Turjuman al-Qur'an, Ibn Abbas menjadi rujukan utama tafsir di kalangan sahabat. Penafsiran beliau banyak dikutip dalam Tafsir al-Tabari dan karya-karya klasik.

- g. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah meriwayatkan lebih dari 2000 hadis, dikenal sebagai ahli fiqh, tafsir, serta rujukan dalam masalah sosial dan medis."

- h. Zaid bin Tsabit

Selain menjadi penulis wahyu, ia juga dikenal sebagai ahli faraidh (ilmu waris) dan pemimpin utama dalam proyek kodifikasi Al-Qur'an.

PENUTUP

Pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) berkembang pesat seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Meskipun para khalifah disibukkan dengan urusan politik dan perluasan wilayah, mereka tetap memberikan perhatian besar terhadap pendidikan sebagai sarana untuk menyebarkan dan menguatkan ajaran Islam. Perkembangan Pendidikan Masa Khalifah:

- a. Masa Abu Bakar (11-13 H/632-634 M), meskipun awal kekhilafahan diguncang pemberontakan, pendidikan tetap berjalan dengan materi utama seperti keimanan, akhlak, ibadah, dan kesehatan. Lembaga pendidikan yang berkembang adalah kuttab (untuk membaca dan menulis) dan masjid (sebagai pusat pendidikan lanjutan).

- b. Masa Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M), kondisi politik yang stabil memungkinkan pendidikan berkembang pesat. Madinah menjadi pusat keilmuan Islam karena sahabat-sahabat besar dilarang keluar tanpa izin. Pada masa ini, Khalifah Umar menunjuk guru-guru dan ulama untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam di daerah-daerah baru yang ditaklukkan. Selain itu, bahasa Arab mulai diajarkan karena kebutuhan para mualaf.
- c. Masa Usman bin Affan (23-36 H/644-656 M), Usman melanjutkan kebijakan pendidikan dari khalifah sebelumnya. Prestasi terbesarnya adalah pengkodifikasian Al-Qur'an. Beliau juga melakukan perubahan kebijakan dengan memberikan keleluasaan kepada para sahabat senior untuk mengajar di daerah-daerah lain, sehingga pusat-pusat pendidikan tidak hanya terpusat di Madinah. Metode pengajaran disesuaikan berdasarkan kelompok siswa (anak-anak, dewasa, atau yang mendalam ilmu).
- d. Masa Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M): pendidikan menghadapi hambatan karena adanya pergolakan politik dan perang saudara. Meskipun demikian, pusat-pusat pendidikan menyebar ke berbagai kota seperti Mekkah, Madinah, Bashrah, dan Kuffah. Sistem pendidikan mulai terbagi menjadi jenjang dasar dan menengah/tinggi. Materi yang diajarkan semakin beragam, mencakup Al-Qur'an, hadis, fiqh, serta ilmu kemasyarakatan dan tata negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi (Jakarta: Rajawali Pres, 2001).
- Abuddin Nata, sejarah Pendidikan Islam (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011).
- Ahmad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ahmad Fuad, Al Ahwani Al Falsafah Al Islamiyah. (Kairo: Dar al-Qalam, 1962).
- Asrohan, Hanun. Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Dalimunthe, Fakhrur Rozy. Sejarah Pendidikan Islam. (Medan: Rimbow, 1986).
- Dalpen, M. Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Ini Pola Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin, (Kencana Prenada Media Grup, 2016).
- Hasan Ibrahim Hassan. Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al- Ijtima'i. (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah. 1979).
- Hasan Ibrahim Hassan. Tarikhul-Islam, As-Siyasi Ad-Dini As-Saqafi Al- Ijtima'i. (Kairo: Maktabah An-Nahdah Al-Misriyah, 1979).
- Hitti, Philip K. History of The Arabs. (Britania: The Macmillan Press, 1974).
- Ibn Khaldun, Muqaddimah. (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2000).
- Islahudin, dan Muhajir, Pendidikan Intelektual Dalam Perspektif Ali Ibn Abi Thalib, Jurnal Qathruna, vol 8, no 1, (2021).
- Jalaluddin As-Suyuti. Tarikh al-Khulafa. (Beirut: Darul Fikr, 1979).
- M. Azami, "The compilation of the Qur'an: a critical study, Islamic studies, vol 17, no 2 (1978).

Mentari Putri M., Pendidikan Islam Era Khalifah Usman Bin Affan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Modern, Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia, Vol 2, No 2, (2024).

Panduan Penulisan Jurnal STKIP Taman Siswa Bima. Bima: LPPM Taman Siswa Bima Rama, B. Genealogi Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Islam: Studi Kritis terhadap Masa Pertumbuhan. Jurnal Inspiratif Pendidikan, vol 5, no 2, (2016).

Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

Ramayulis, Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia). (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009).

Soekarno, dan Ahmad Supardi. Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. (bandung: Penerbit Angkasa, 2001).

Yunus, Mahmud, Sejarah Pendidikan Islam. (Jakarta: Hirdakarya Agung, 1986).

Zakiah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).